

## **PENGGUNAAN GAYA BAHASA EUFEMISME PADA PERNYATAAN RESMI PRESIDEN JOKOWI PERIODE 2014-2019**

Kasri Riswadi<sup>1</sup>, Muhammad Darwis<sup>2</sup>, A.B. Takko Bandung<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

kasri.riswadi@gmail.com<sup>1</sup>

hamdarwis@gmail.com<sup>2</sup>

takkobandung@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstract**

This research is based on the use of the euphemism style by President Jokowi as head of state. The purpose of this study is (1) to describe the establishment of the euphemism language style used in President Jokowi's official statement for the period 2014-2019 and (2) to explain the reasons for the use of euphemism style in President Jokowi's official statement. The type of research used is qualitative descriptive language research. The source of the research data is words, phrases, and clauses containing the use of euphemisms in President Jokowi's official statement for the period 2014-2019. The results showed that President Jokowi used a style of euphemism in his official statement in the period 2014-2019. The formation of euphemism style is carried out in the form of figurative expression, flippancy, circumlocution, and hyperbole. The reason for President Jokowi's use of euphemisms is for the function of protecting oneself, presenting imagery, insinuating or subtly criticizing, avoiding panic, and the desire to retain power.

**Keywords:** *Style, Euphemism, Official Statement, President Jokowi*

### **PENDAHULUAN**

Saat menyampaikan sesuatu, seseorang selalu berupaya agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya. Penggunaan gaya Bahasa eufemisme adalah salah satu cara yang lazim digunakan. Eufemisme dipandang berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan dan interaksi sosial. Fungsi Gaya bahasa eufemisme untuk mengganti kata atau ungkapan yang bermakna kasar dengan kata atau ungkapan yang lebih halus. Seseorang menggunakan eufemisme agar bisa menyampaikan pesan dengan lebih beretika, sopan, dan santun.

Eufemisme sebagai gaya Bahasa adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf 2004, 132).

Pendapat lain dikemukakan oleh Agni (2009, 110) yang menyatakan bahwa eufemisme adalah pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang dianggap halus atau lebih pantas. Eufemisme digunakan untuk menggantikan ungkapan yang kasar dan merugikan dengan ungkapan yang lebih halus.

Praktik komunikasi sehari-hari tak pernah lepas dari eufemisme, ia banyak digunakan dengan pelbagai tujuan berdasarkan latar belakang kepentingannya, misalnya, penggunaan eufemisme oleh penguasa atau pemimpin negara. Era pemerintahan Orde Baru misalnya, eufemisme sering digunakan oleh pemerintah, bahkan penggunaannya tampak berlebihan. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari tujuan politik yang diinginkan oleh rezim orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto agar tidak menimbulkan gejolak di masyarakat.

Ungkapan *diamankan* digunakan untuk menghaluskan kata *ditangkap*. Contoh eufemisme ini sangat populer dipakai pada masa itu.

Eufemisme menjadi suatu strategi untuk mengganti sebuah kata atau ungkapan yang ada ke makna yang lebih halus. Penggantian tersebut dapat mengaburkan makna yang ingin disampaikan seseorang. Eufemisme akhirnya menjadi suatu hal yang melekat terhadap penguasa atau pemimpin negara untuk tujuan tersebut. Terlebih lagi pemerintahan dengan stabilitas politik dan ekonomi sebagai paradigma kekuasaan, fenomena kebahasaan yang menggunakan eufemisme menjadi sangat potensial.

Pernyataan resmi Presiden Jokowi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua pernyataan yang disampaikan pada periode pertama kepemimpinannya, yaitu periode 2014-2019. Pernyataan Presiden Jokowi banyak tersebar di media umum seperti surat kabar, televisi, dan media daring, akan tetapi dalam penelitian ini terbatas hanya menggunakan media resmi negara sebagai sumber data untuk memastikan keakuratan data.

Penggunaan gaya bahasa eufemisme Presiden Jokowi menarik untuk ditelaah karena latar belakang kefigurannya sebagai kepala pemerintahan yang berasal dari kalangan sipil. Jokowi juga dinilai memiliki banyak keunikan dalam menjalankan kepemimpinan, seperti berbaur langsung ke masyarakat, blusukan, membagikan sepeda, termasuk keunikan dalam menggunakan gaya bahasa saat menyampaikan sikap dan pernyataan resmi. Gaya bahasa eufemisme pada pernyataan resmi Presiden Jokowi menarik untuk diteliti guna mengungkap karakteristik pemerintahannya.

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yakni (1) Mendeskripsikan pembentukan gaya bahasa eufemisme yang digunakan dalam pernyataan resmi Presiden Jokowi periode 2014-2019. (2) Menjelaskan alasan

penggunaan gaya Bahasa eufemisme dalam pernyataan resmi Presiden Jokowi.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Stilistika**

Kridalaksana (2008: 157), dalam Kamus Linguistik, memberikan batasan stilistika. Menurutnya, stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Musthafa (2008: 51) berpendapat bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan. Pengertian stilistika yang cukup komprehensif dan representatif seperti dikemukakan oleh Tuloli (2000: 6), stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya.

### **2. Gaya Bahasa**

Menurut Keraf (2006: 113) pengertian gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari kata Latin *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Aminuddin (1995: 4) memberi penjelasan bahwa gaya bahasa atau *style* merupakan teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagaimana ciri pribadi pemakainya. Adapun Kridalaksana (2008: 63) memberikan pengertian gaya bahasa atau *style* adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek

tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

### 3. Eufemisme

Keraf (2005:132) menyatakan bahwa eufemisme digunakan untuk menggantikan kata-kata yang dirasa menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sementara itu, Wardhaugh menyebutkan bahwa kata-kata dan ungkapan eufemisme memungkinkan kita berbicara tentang hal-hal yang tidak menyenangkan dan menetralkan ketidaknyamanan itu, misalnya masalah kematian, pengangguran, dan kejahatan. (2002: 231). Selanjutnya eufemisme juga disebutkan memiliki beragam bentuk.

Menurut Allan dan Burrige (1991:14), ada 16 cara membentuk eufemisme, terdiri atas (1) ekspresi figuratif (*figurative expressions*), (2) metafora (*metaphor*), (3) flipansi (*flippancy*), (4) memodelkan kembali (*remodeling*), (5) sirkumlokusi (*circumlocutions*), (6) kliping (*clipping*), (7) akronim (*acronym*), (8) singkatan (*abbreviations*), (9) pelepasan (*omission*), (10) satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*), (11) umum ke khusus (*general for specific*), (12) sebagian untuk keseluruhan (*part for whole eupheisms*), (13) hiperbola (*hyperbole*), (14) makna di luar pernyataan (*understatement*), (15) jargon, dan (16) kolokial (*colloquial*). Adapun fungsi eufemisme menurut Wijaya dan Rohmadi (2011:86-86) meliputi (1) sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. (2) sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. (3) sebagai alat untuk berdiplomasi. (4) sebagai alat pendidikan, (5) sebagai penolak bahaya.

### METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian bahasa bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Nida (dalam Astuti, 2016:38), analisis deskriptif hendaknya

memiliki empat dasar, yaitu: pertama, analisis deskriptif harus berlandaskan apa yang dituturkan. Kedua, mengkaji bentuk adalah hal yang utama, fungsi adalah bagian kedua. Ketiga, bahasa dapat dijelaskan berdasarkan prinsipnya masing-masing dan dapat mengacu pada referensi yang lain. Keempat, bahasa yang bersifat dinamis, artinya bahasa selalu mengalami proses perubahan.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalusa yang mengandung gaya bahasa eufemisme Presiden Jokowi, sedangkan sumber data berupa pernyataan resmi Presiden Jokowi periode 2014-2019. Data eufemisme yang dianalisis berjumlah 46 buah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (observasi). Metode simak adalah cara pemerolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:207). Data yang dikumpulkan adalah data yang berasal dari *hyper text markup language* (html) pemberitaan dan informasi tentang pernyataan resmi pemerintahan Jokowi yang tersaji di media dan situs resmi negara. Adapun teknik yang digunakan adalah (1) mengunduh, diartikan sebagai langkah pengamatan awal untuk memindai data-data pernyataan resmi pemerintahan Jokowi yang mengandung penggunaan gaya Bahasa eufemisme, (2) catat, diartikan sebagai upaya pendokumentasian data-data kebahasaan dengan cara mencatat teks gaya bahasa eufemisme.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penggunaan gaya Bahasa eufemisme pada pernyataan resmi Presiden Jokowi periode 2014-2019, diambil dari website resmi negara [www.setkab.go.id](http://www.setkab.go.id) dan dikumpulkan dalam bentuk transkrip pidato, pengantar rapat, sambutan kunjungan kerja, dan pernyataan pers.

#### **Pembentukan Gaya Bahasa Eufemisme Presiden Jokowi Periode 2014-2019**

##### a. Ekspresi Figuratif

Ekspresi figuratif adalah suatu bentuk menghaluskan kata dengan cara melambangkannya atau mengiaskannya dengan sesuatu yang lain.

- (1) **Tanpa itu, nanti *pemain luar* yang justru akan dominan dan masuk, dan kitanya akan jadi, jadi penonton. (setkab.go.id., 30 Desember 2014)**
- (2) **Kemandirian industri pertahanan bisa dicapai dengan beberapa pendekatan yang bisa kita lakukan secara *simultan*. (setgab.go.id., 30 Desember 2014)**

Pada tuturan (1) di atas terdapat salah satu ungkapan yang disampaikan oleh Presiden Jokowi yaitu *pemain luar*, yang merupakan penghalusan dalam bentuk ekspresi figuratif karena mengiaskan istilah *pemain luar* untuk memaksudkan para pengusaha asing atau pengusaha yang berasal dari luar negeri.

Tersirat makna bahwa jika pengusaha dalam negeri tidak siap bersaing dalam mengelola sumber daya alam maka pengelolaan itu akan diambil alih dan didominasi oleh pengusaha asing, sehingga hal tersebut akan membuat kita hanya akan menjadi penonton di rumah sendiri.

Dalam petikan kalimat pada data (2), terdapat bentuk penghalusan melalui penggunaan kata *simultan* untuk menawarkan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan secara bersamaan dalam membangun kemandirian industri pertahanan.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata *simultan* adalah pemberlakuan pada waktu yang bersamaan atau serentak. Presiden Jokowi menggunakan pilihan kata tersebut untuk menunjukkan keinginan dan keseriusannya dalam memajukan kemandirian industri pertahanan.

#### b. Flipansi

Flipansi adalah bentuk penghalusan kata yang maknanya berada di luar pernyataan itu.

- (3) **Beberapa pos kementerian dengan memasukkan *energi baru*. (setkab.go.id., 27 Juli 2016)**
- (4) **Oleh sebab itu saya mengajak Bapak, Ibu, Saudara-saudara sekalian untuk *mendinginkan suasana*, terutama di media sosial ini. (setkab.go.id., 13 Juli 2016)**

Bentuk penghalusan pada kutipan data (3) di atas adalah penggunaan frasa *pakai lagu lama* yang merupakan penghalusan dalam bentuk flipansi, yakni makna sebenarnya di luar kata itu sendiri. Lagu lama yang dimaksud di sini bukan lagu berupa nyanyian, namun penggunaan frasa *pakai lagu lama* untuk menghaluskan makna bahwa dirinya menginginkan agar orang-orang yang terlibat dalam pemerintahannya menggunakan cara baru dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Sebagai seorang kepala negara yang punya pengalaman sebagai kapala daerah, Presiden Jokowi ingin menunjukkan bahwa cara-cara lama yang selama ini digunakan oleh kepala daerah sudah usang sehingga perlu menggunakan cara yang baru agar lebih inovatif dan tidak begitu-begitu saja.

Penghalusan pada petikan data (4) diungkapkan Presiden Jokowi dengan frasa *energi baru*, ini juga merupakan bentuk flipansi karena yang ingin diungkapkan sebenarnya adalah ia akan menggunakan orang baru untuk mengisi pos Menteri yang akan dilakukan pergantian. Frasa ini digunakan untuk menegaskan bahwa yang dia lakukan bukan reposisi pos Menteri, melainkan pergantian dengan memasukkan orang baru di luar dari Menteri yang telah menjabat sebelumnya.

#### c. Sirkumlokusi

Sirkumlokusi adalah bentuk penghalusan dengan cara menggunakan kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung.

- (5) Kemudian, agar industri pertahanan bisa lebih efisien, maka kita harus mengembangkan *teknologi ganda sipil-militer*, (setkab.go.id., 30 Desember 2014)
- (6) Penembakan oleh *Kelompok Kriminal Bersenjata* di Papua yang telah mengakibatkan gugurnya para pekerja yang tengah bertugas membangun jalan Trans Papua. (setkab.go.id., 5 Desember 2018)

Bentuk gaya eufemisme (5) penggunaan kata-kata yang lebih Panjang dan bersifat tidak langsung tampak pada ungkapan *teknologi ganda sipil-militer*, yang maknanya secara tidak langsung adalah penggunaan teknologi yang dapat digunakan secara bersama, tidak hanya oleh kalangan militer, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh kalangan sipil.

Bentuk gaya eufemisme pada data (6) Presiden Jokowi menggunakan ungkapan *Kelompok Kriminal Bersenjata* untuk melabeli kelompok pemberontak di Papua. Penggunaan frasa *Kelompok Kriminal Bersenjata* ini merupakan bentuk sirkomlokusi karena menggunakan beberapa kata, padahal jika dimaknai dari bentuk kriminal yang dilakukan kelompok tersebut ia dapat dilabeli sebagai kelompok terorisme.

#### d. Hiperbola

Hiperbola adalah ungkapan yang melebih-lebihkan.

- (7) **Sejarah mencatat para santri telah *mewakafkan hidupnya* untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia....** (setkab.go.id., 22 Oktober 2015)
- (8) **Dengan mewarisi semangat ini para santri selalu ingat untuk selalu berjihad kepada bangsa,**

**untuk tanah air, untuk tumpah darah Indonesia kita tercinta, dan untuk selalu ingat memperjuangkan kesejahteraan,,** (setkab.go.id., 22 Oktober 2015)

Kutipan data (7) adalah bentuk gaya Bahasa eufemisme yang hiperbola. Dalam data ini, Presiden Jokowi menggunakan frasa *mewakafkan hidupnya*, yang terkesan melebih-lebihkan karena ia dapat saja menggunakan frasa mengabdikan diri. Dalam kesempatan tersebut, Presiden Jokowi menggunakan frasa *mewakafkan hidupnya* untuk membuat kesan islami karena berbicara mengenai pengabdian para santri bagi bangsa dan negara.

Bentuk gaya Bahasa eufemisme yang hiperbola juga tampak pada data (8) ini, Presiden Jokowi menggunakan frasa *untuk tumpah darah Indonesia*, yang terkesan melebih-lebihkan karena ia dapat saja menggunakan frasa pengorbanan jiwa dan raga. Dalam kesempatan tersebut, Presiden Jokowi menggunakan frasa *tumpah darah Indonesia* sebagai bentuk pujian dan kesan pengharganya yang besar kepada kaum santri yang telah berjuang dan rela mengorbankan jiwa dan raganya bagi kemerdekaan bangsa Indonesia.

#### **Alasan Penggunaan Gaya Eufemisme Presiden Jokowi Periode 2014-2019**

Alasan penggunaan gaya bahasa eufemisme Presiden Jokowi periode 2014-2019 berkaitan dengan latar belakang Presiden Jokowi baik secara budaya, politik, maupun sosial kultural.

- a. Eufemisme untuk melindungi diri  
Ekspresi eufemisme dapat digunakan sebagai strategi seorang kepala pemerintahan untuk melindungi diri dari sorotan yang berlebihan dari masyarakat. Seperti saat mengeluarkan kebijakan yang tidak populer ataupun kebijakan yang dapat mengundang pro dan kontra di masyarakat.
- (9) ***Ini keputusan politik. Sekarang lalu lintas juga biasa-biasa saja, di***

**atas tidak ada pengerjaan, tapi yang bekerja di dalam tanah terus tidak berhenti. (setkab.go.id., 21 September 2015)**

Gaya Bahasa eufemisme pada data (9) adalah penghalusan kata yang maknanya berada di luar pernyataan itu. Presiden Jokowi tampak menggunakan frasa *keputusan politik* yang dapat dimaknai secara tidak langsung bahwa keputusan yang ia keluarkan bukanlah keputusannya secara sepihak, melainkan keputusan yang dilakukan secara politik dengan melibatkan sejumlah pihak. Penggunaan frasa keputusan politik ini merupakan bentuk penggunaan kata-kata yang melindungi diri untuk tidak menyebutkan keputusan presiden yang mempersonifikasikan dirinya.

b. Eufemisme untuk pencitraan

Gaya bahasa eufemisme dapat digunakan oleh seorang penguasa sebagai strategi membangun citra yang baik di mata rakyat yang dipimpinnya. Pencitraan melalui penggunaan gaya bahasa bahkan merupakan hal yang lazim dipraktikkan seorang pemimpin, untuk tujuan disukai dan dipercaya kemampuan memimpinnya.

**(10) Terus pembangunan tidak Jawa sentris, harus keluar Jawa. (setkab.go.id., 21 Oktober 2015)**

Pernyataan Presiden Jokowi tentang *pembangunan tidak jawa sentris* sebagaimana dalam kutipan data (10) merupakan pernyataan yang menunjukkan pencitraan karena kenyataannya sebelum era pemerintahannya dirinya pembangunan juga telah banyak dilakukan di luar pulau Jawa, baik itu di Pulau Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, hingga Papua.

Pernyataan Presiden Jokowi tentang pembangunan tidak jawa sentris ini juga dilatari konteks politik. Selama ini opini publik menilai bahwa setiap Presiden yang memimpin Indonesia selalu memiliki kecenderungan memusatkan pembangunan

hanya di pulau Jawa. Oleh karena itu, opini tersebut dimanfaatkan olehnya untuk menyatakan sebaliknya agar terkesan berbeda.

c. Eufemisme untuk menyindir atau kritik halus

Penggunaan gaya bahasa eufemisme dapat dilakukan dengan mengkritik halus atau menyindir seseorang atau pihak-pihak tertentu, yaitu dengan cara tidak langsung, dengan bahasa-bahasa simbol yang membuat orang lain tidak diserang. Menyindir dengan halus termasuk lazim dilakukan oleh Presiden Jokowi, hal itu disebabkan latar belakang budaya dirinya sebagai orang Jawa solo yang dikenal lembut dan halus dalam bertutur.

**(11) Kalau kita pakai lagu lama, bulan Juli atau September baru panas, enam bulan tidak ada peredaran uang.... (setkab.go.id., 21 Oktober 2015)**

Eufemisme kritik atau sindiran pada data (3) terlihat pada penggunaan klausa kalau kita *pakai lagu lama*. Makna lagu lama di sini bukan berupa nyanyian lagu, namun merupakan sindiran tentang cara pengelolaan negara selama ini atau sebelum era pemerintahannya yang ia anggap usang dan tidak inovatif. Cara-cara tersebut bagi Jokowi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi negara tidak pernah terpacu.

d. Eufemisme untuk menghindari kepanikan

Eufemisme dapat digunakan sebagai strategi penguasa untuk menghindari rasa takut dan panik di masyarakat. Dalam konteks ini, rentetan aksi demonstrasi berjilid-jilid pada akhir tahun 2016 hingga awal tahun 2017 adalah hal yang banyak melatarbelakangi.

**(12) Banyak orang yang menyampaikan sekarang ini Jakarta panas. Sebetulnya tidak panas, hanya hangat. (setkab.go.id., 24 November 2016)**

Presiden Jokowi menggunakan ungkapan *sebetulnya tidak panas, hanya hangat* merupakan bentuk penguasaan kata-kata yang mendamaikan daripada penggunaan kata panas dan menegangkan. Konteks pernyataan ini adalah penggambarannya mengenai situasi kota Jakarta saat itu yang diwarnai sejumlah aksi demonstrasi yang berpotensi ricuh.

e. Eufemisme untuk keinginan mempertahankan kekuasaan

Penggunaan eufemisme yang juga penting adalah untuk menunjukkan keinginan mempertahankan kekuasaan. Dalam konteks politik, penggunaan kata yang menunjukkan diri sebagai kepala negara yang menyerukan agar menghargai proses demokrasi tidaklah benar-benar menggambarkan keadaan yang dimaksud.

**(13) Tetapi saya juga tidak memberikan toleransi kepada siapa pun juga yang akan mengganggu keamanan, yang akan mengganggu proses-proses demokrasi, dan yang mengganggu persatuan negara yang amat kita cintai ini, terutama perusuh-perusuh. (setkab.go.id., 22 Mei 2019)**

Pernyataan yang akan mengganggu proses-proses demokrasi pada data (5) merupakan bentuk eufemisme untuk menyoroti aksi orang-orang yang tidak terima hasil pemilihan presiden tahun 2019. Kata-kata mengganggu proses demokrasi dianggap lebih tepat digunakan dalam konteks politik Jokowi, tidak hanya sebagai presiden yang bertanggungjawab terhadap keamanan negara, tetapi juga sebagai calon presiden yang berpotensi menang pada momentum pemilu tersebut.

## SIMPULAN

Proses pembentukan gaya Bahasa eufemisme pada pernyataan resmi Presiden Jokowi periode 2014-2019 dilakukan dalam empat bentuk. Pertama, bentuk

ekspresi figuratif (*figurative expressions*) yaitu menghaluskan kata dengan cara melambangkannya dengan sesuatu yang lain. Kedua, bentuk flipansi (*flippancy*) yaitu penghalusan kata yang maknanya berada di luar pernyataan itu. Ketiga, bentuk sirkumlokusi (*circumlocution*) yaitu penghalusan dengan cara menggunakan kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung. Keempat, bentuk hiperbola (*hyperbole*) atau suatu ungkapan yang melebihi-lebihkan.

Selanjutnya, alasan penggunaan gaya Bahasa eufemisme pada pernyataan resmi Presiden Jokowi diorientasikan berdasarkan fungsinya. Ada lima alasan untuk hal tersebut, yakni untuk melindungi diri, menghadirkan pencitraan, menyindir atau kritik halus, menghindari kepanikan, dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang ditemukan, saran untuk peningkatan dan pengembangan wawasan ilmu kebahasaan berkaitan dengan gaya Bahasa yaitu, penelitian tentang gaya Bahasa eufemisme ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK). Selain itu, penelitian ini dapat juga dikembangkan lebih lanjut dan meluas ke ranah penelitian yang lain, seperti gaya Bahasa sarkasme dan vulgarisme, ataupun dengan objek yang lebih luas yakni pengguna Bahasa bukan hanya oleh kalangan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. (2009). *Sastra Indonesia Lengkap: Pantun Puisi Majas Peribahasa Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publising.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemisme anddyphemisme*

- language used as shield and weapon.* New York: Oxford University Press.
- Astuti, Amelia Yuli. (2016). *Eufemisme Bahasa Pendukung Capres RI Tahun 2014 Dalam Akun Facebook: Kajian Sosioprgmatik.* Tesis. Padang: Universitas Andalas.
- C Ren, HAO Yu. (2013). *Euphemism From Sociolinguistics Perspective.* Studies in Sociology of Science, 4, (4), 45-48.
- Chaer. Abdul. (2014). *Lingusitik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad dan Kamsinah. (2013). *Penggunaan Eufemisme Sebagai Strategi Kesantunan Bertutur dalam bahasa Bugis: Analisis Stilistika.* Makalah. Slangor: ATMA Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Heriyanto, Ariel. (1996). *Bahasa dan Kuasa: Tatapan Posmodernisme dalam Bahasa dan Kekuasaan* (Latif dan Ibrahim, ed.) Bandung: Mizan.
- Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi.* Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi ke-4.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, Tekniknya.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Musthafa, Bachrudin. (2008). *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran.* Bandung: UPI.
- Sariah. (2017). *Manipulasi Realitas Melalui Eufemisme Bahasa dalam Berita Politik Koran Tempo.* *Metalingua*, 15 (1), 87–102.
- Setiawaty, Rany dan Wahyudi, Agus Budi. (2018). *Bentuk Dan Fungsi Eufemisme Dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia.* Surakarta: University Research Colloquium.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Aneka Teknik Analisis Data.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tuloli, Nani. (2000). *Kajian Sastra.* Gorontalo: Nurul Jannah.
- Wardhaugh, Ronald. (2002). *An Intoductions to Sociolinguistics.* Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2008). *Semantik, Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.